

## MANAJEMEN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF MODERASI ISLAM WASATHIYYAH

Oleh: Ahmad Saifudin

### Abstrak

Manajemen kurikulum dewasa ini semakin mendapat perhatian dari kalangan ilmuwan yang menekuni bidang pengembangan kurikulum, teknologi pendidikan dan administrasi pendidikan. Studi ini dianggap menempati bagian terpenting dalam studi pengembangan kurikulum dan administrasi pendidikan. Hal ini wajar, sebab kurikulum adalah komponen yang penting dan merupakan alat pendidikan yang sangat vital dalam kerangka sistem pendidikan nasional. Itu sebabnya, setiap institusi pendidikan, baik formal maupun nonformal, harus memiliki kurikulum yang sesuai dan serasi, tepat guna dengan kedudukan, fungsi dan peranan serta

tujuan lembaga tersebut.<sup>1</sup>

Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi siswa disekolah. Dalam kurikulum terintegrasi filsafat, nilai-nilai, pengetahuan, dan perbuatan pendidikan. Kurikulum disusun oleh para ahli pendidikan atau ahli kurikulum, ahli bidang ilmu, pendidik, pejabat pendidikan, pengusaha serta unsur-unsur masyarakat lainnya. Rancangan ini disusun dengan maksud memberi pedoman kepada para pelaksana pendidikan, dalam proses pembimbingan perkembangan siswa, mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh siswa sendiri, keluarga, maupun masyarakat. pada saat ini beban belajar serta jumlah mata pelajaran yang disajikan pada anak sudah sangat berat. Oleh karena itu semua hanya akan menjejali anak didik dengan berbagai materi yang lebih dominan pada spek kognitif namun tidak efektif sebagai ranah bagian tujuan

---

<sup>1</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2012),1

pendidikan karakter. Saat ini dipandang perlu untuk memasukkan nilai-nilai Islam Wasathiyah dalam kurikulum pendidikan Islam, yang memuat tiga konsep, yaitu nilai, karakter, serta ajaran. Oleh karena itu, gurulah pemegang kunci pelaksanaan dan keberhasilan kurikulum. Dialah sebenarnya perencana, pelaksana, penilai, dan pengembang kurikulum sesungguhnya.<sup>2</sup>

### Pendahuluan

Pengembangan kurikulum merupakan bagian yang esensial dalam proses pendidikan. Sasaran yang ingin dicapai bukan semata-mata memproduksi bahan pelajaran melainkan lebih dititik beratkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pengembangan kurikulum merupakan proses yang menyangkut banyak faktor yang perlu dipertimbangkan. sejumlah kriteria dalam pemilihan bahan atau menu dari kurikulum adalah relevansi, tepat, serta bermakna bagi perkembangan peserta didik, artinya sejalan dengan tahap perkembangan peserta didik, mencerminkan nilai-nilai kehidupan sosio-kultural, intelektual, aspek emosional, sosial, serta moral keagamaan.<sup>3</sup>

Kemrosotan pendidikan kita sudah terasa selama bertahun-tahun, untuk kesekian kalinya kurikulum dituding sebagai penyebabnya. Hal ini tercermin dengan adanya upaya mengubah kurikulum mulai kurikulum 1975 diganti dengan kurikulum 1984, kemudian diganti lagi dengan kurikulum 1994 dan seterusnya hingga kini yang dipergunakan adalah kurikulum berbasis kompetensi yang kemudian dikenal sebagai kurikulum 2004.

---

<sup>2</sup> Nana Syaodih Sukmadinata , *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya,2013), 150

<sup>3</sup> Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum* (jakarta: Raja Grafindo Persada,1993), 38

Perubahan kurikulum sebaiknya melihat keperluan masa depan, serta menekankan kembali pada bentuk asal, berbuat lebih baik dengan menghentikan penyimpangan-penyimpangan dan praktik yang salah atau memperkenalkan prosedur yang lebih baik, suatu perombakan menyeluruh dari suatu sistem kehidupan dalam aspek politik, ekonomi, hukum, sosial dan tentu saja dalam bidang pendidikan. Perubahan juga berarti memperbaiki, menyempurnakan dengan membuat sesuatu yang salah menjadi benar. Oleh karena itu reformasi berimplikasi pada mengubah sesuatu untuk menghilangkan yang tidak sempurna menjadi yang lebih sempurna seperti melalui perubahan kebijakan institusional. Dengan demikian dapat dikemukakan beberapa karakteristik reformasi dalam kurikulum yaitu adanya keadaan yang tidak memuaskan pada kurikulum masa yang lalu, keinginan untuk memperbaikinya pada masa yang akan datang, adanya perubahan besar-besaran, adanya orang yang melakukan, adanya pemikiran atau ide-ide baru, adanya sistem dalam suatu institusi tertentu baik dalam skala kecil seperti sekolah maupun skala besar seperti negara.<sup>4</sup>

Peningkatan kualitas merupakan salah satu pilar pembangunan pendidikan, disamping pemerataan dan perluasan akses dan peningkatan efektifitas efisiensi tata kelola pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan semakin mendapat penekanan, dikarenakan adanya kesadaran bahwa masa depan suatu bangsa sangat tergantung pada keberhasilan bangsa menciptakan pendidikan yang berkualitas.

Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi siswa disekolah. Dalam kurikulum terintegrasi filsafat, nilai-nilai, pengetahuan, dan perbuatan pendidikan. Kurikulum disusun oleh para ahli pendidikan atau ahli kurikulum, ahli bidang ilmu, pendidik, pejabat

pendidikan, pengusaha serta unsur-unsur masyarakat lainya. Rancangan ini disusun dengan maksud memberi pedoman kepada para pelaksana pendidikan, dalam proses pembimbingan perkembangan siswa, mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh siswa sendiri, keluarga, maupun masyarakat.<sup>5</sup>

## Pembahasan

### Manajemen pengembangan kurikulum Pengertian Manajemen

Manajemen menurut parker ialah seni melaksanakan pekerjaan melalui orang-orang (*the art of getting things done through people*). Manajemen dalam arti luas adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian (P4) sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Manajemen dalam arti sempit adalah manajemen sekolah yang meliputi: perencanaan program sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, pengawas/evaluasi, dan system informasi sekolah.<sup>6</sup>

Manajemen pendidikan dapat didefinisikan sebagai seni dan ilmu mengelola sumberdaya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>7</sup>

Menurut Oemar Hamalik manajemen adalah suatu disiplin ilmu, yang memiliki objek studi, sistematika, metode dan pendekatan. Jadi dapat diambil kesimpulan

---

<sup>5</sup> Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek..*, 150

<sup>6</sup> Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011),5

<sup>7</sup> *Ibid.*, 12

---

<sup>4</sup> Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum..*,259-260.

bahwa manajemen adalah suatu disiplin ilmu untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengendalikan suatu objek study.

### **Pengertian Pengembangan Kurikulum**

Istilah pengembangan menunjukkan pada suatu kegiatan menghasilkan suatu alat atau cara yang baru, dimana selama kegiatan tersebut penilaian dan penyempurnaan terhadap alat atau cara tersebut terus dilakukan. Bila setelah mengalami penyempurnaan-penyempurnaan akhirnya alat atau cara tersebut dipandang cukup mantap untuk digunakan seterusnya, maka berakhir kegiatan pengembangan tersebut.

Pengertian pengembangan di atas, berlaku pula dalam bidang kurikulum. Kegiatan pengembangan kurikulum mencakup penyusunan kurikulum itu sendiri, pelaksanaan di sekolah-sekolah yang disertai dengan penilaian yang intensif, dan penyempurnaan-penyempurnaan yang dilakukan terhadap komponen-komponen tertentu dari kurikulum tersebut atas dasar hasil penilaian. Bila kurikulum itu sudah dianggap cukup mantap, setelah mengalami penilaian dan penyempurnaan, maka berakhir tugas pengembangan kurikulum tersebut untuk kemudian dilanjutkan dengan tugas pembinaan. Hal ini berlaku pula untuk setiap komponen kurikulum, misalnya pengembangan metode mengajar, pengembangan alat pelajaran, dan sebagainya. Kurikulum merupakan suatu rencana yang menjadi panduan dalam menjalankan proses belajar mengajar di sekolah dan akan mempunyai bentuk yang berbeda-beda sebagai dampak dipegangnya konsep tentang nilai dan fungsi pendidikan itu<sup>8</sup>

Kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa. Berdasarkan program pendidikan tersebut siswa melakukan

berbagai kegiatan belajar sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain dengan program kurikuler tersebut, sekolah atau lembaga pendidikan menyediakan lingkungan pendidikan bagi siswa untuk berkembang. Itu, sebabnya kurikulum disusun sedemikian rupa yang memungkinkan siswa melakukan beraneka ragam kegiatan belajar. Kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran, namun meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa, seperti: bangunan sekolah, alat pelajaran, perlengkapan sekolah, perpustakaan, karyawan tata usaha, gambar-gambar, halaman sekolah dan lain-lain.<sup>9</sup>

Mengutip pendapat Audry dan Howard Nichools, Oemar Hamalik mengemukakan bahwa pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa peserta didik ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan serta menilai sejauh mana perubahan-perubahan itu telah terjadi pada diri peserta didik. Pengembangan kurikulum sesungguhnya adalah sebuah siklus, suatu proses berulang yang tidak pernah berakhir. Proses kurikulum itu sendiri terdiri atas empat unsur. *Pertama*, tujuan, yakni mempelajari serta menggambarkan semua sumber pengetahuan dan pertimbangan tentang tujuan-tujuan pengajaran, baik yang berkenaan dengan mata pelajaran (*subject course*) maupun kurikulum secara menyeluruh. *Kedua*, metode dan material, yakni mengembangkan serta mencoba menggunakan metode dan material sekolah untuk mencapai tujuan-tujuan yang serasi menurut pertimbangan guru. *Ketiga*, penilaian (*assessment*), yakni menilai keberhasilan pekerjaan yang telah dikembangkan dalam kaitan dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya atau mengembangkan tujuan-tujuan baru. *Keempat*, feedback, yakni umpan balik dari

---

<sup>8</sup> . Amru Almu'tasim, *Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Prof. Dr. Muhaimin, MA*, Pena Islam, Volume 3 Nomor 1 Tahun 2019, ISSN (online): 2620-9195

---

<sup>9</sup> Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum...*,10

semua pengalaman yang telah diperoleh, yang pada gilirannya menjadi titik tolak bagi studi selanjutnya.<sup>1</sup>

### Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum

Prinsip pertama adalah *relevansi*, ada dua macam relevansi yang harus dimiliki kurikulum, yaitu relevansi keluar dan relevansi didalam kurikulum itu sendiri. Relevansi keluar maksudnya adalah tujuan, isi, dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat. Selain itu, kurikulum juga harus memiliki relevansi didalam, yaitu ada kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum (antara tujuan, isi proses, penyampaian dan penilaian).

Prinsip kedua adalah *fleksibilitas*, kurikulum hendaknya memiliki sifat lentur atau fleksibel. Kurikulum yang baik adalah yang berisi hal-hal yang solid, tetapi dalam pelaksanaannya memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kondisi daerah, waktu, maupun kemampuan, dan latar belakang peserta didik.

Prinsip ketiga adalah *kontinuitas*, yaitu kesinambungan. Perkembangan dan proses belajar peserta didik hendaknya berlangsung secara berkesinambungan, tidak terputus-putus atau berhenti-henti. Pengembangan kurikulum perlu dilakukan secara serempak, sehingga harus selalu ada komunikasi dan kerjasama antara para pengembang kurikulum SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi.<sup>1</sup>

Prinsip keempat adalah *praktis*, mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat sederhana dan biayanya juga murah. Prinsip ini juga disebut prinsip efisiensi. Betapapun bagus dan idealnya suatu kurikulum kalau menuntut keahlian dan peralatan yang sangat khusus, dan mahal pula biayanya, maka

kurikulum tersebut tidak praktis dan sukar dilaksanakan. Kurikulum bukan hanya harus ideal tetapi juga praktis.

Prinsip kelima adalah *efektifitas*. Walaupun kurikulum tersebut harus murah, sederhana, dan murah tetapi keberhasilannya juga harus diperhatikan. Keberhasilan pelaksanaan kurikulum ini baik secara kuantitas maupun kualitas. Keberhasilan kurikulum akan mempengaruhi keberhasilan pendidikan.<sup>1</sup>

### Dasar dan Tujuan Pendidikan

Pendidikan adalah Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara. Sedangkan Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.<sup>1</sup>

Di dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional Bab II pasal 2 dan 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Serta pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,

Sedangkan Tujuan pendidikan nasional adalah tujuan yang bersifat paling umum dan merupakan sasaran yang harus dijadikan pedoman oleh setiap usaha pendidik. Tujuan pendidikan umum dirumuskan dalam bentuk

<sup>1</sup> Zainal Arifin, *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum..*, 42-43.

<sup>1</sup> Zainal Arifin, *Pengembangan Manajemen*, 48-49

<sup>0</sup> <sup>1</sup> Nana Syaodih S., *Pengembangan Kurikulum..*, 151

<sup>1</sup> *Undang Undang dan Peraturan Pemerintah RI..*, 5

perilaku yang ideal sesuai dengan pandangan hidup dan falsafat suatu bangsa yang dirumuskan oleh pemerintah dalam bentuk Undang-Undang. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 dinyatakan dengan jelas tujuan pendidikan nasional bersumber dari system nilai pancasila, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional merupakan tujuan jangka panjang yang menjadi dasar dari segala tujuan pendidikan nasional baik pendidikan formal, informal maupun pendidikan nonformal.<sup>1</sup>

### **Moderasi Islam (Wasathiyah) Dalam Kurikulum**

Moderasi Islam (wasathiyah) akhir-akhir ini dipertegas sebagai arus utama keislaman di Indonesia. Ide pengarusutamaan ini disamping sebagai solusi untuk menjawab berbagai problematika keagamaan dan peradaban global, juga merupakan waktu yang tepat generasi moderat harus mengambil langkah yang lebih agresif. Jika kelompok radikal, ekstrimis, dan puritan berbicara lantang disertai tindakan kekerasan, maka muslim moderat harus berbicara lebih lantang dengan disertai tindakan damai.<sup>1</sup>

Sebagai bentuk pengarusutamaan moderasi Islam, Kementerian Agama melalui Dirjen Kurikulum, bau-baru ini mencoba mencanangkan 12 program pengarusutamaan Islam moderat dalam

pendidikan Islam,<sup>1</sup> enam program dilaksanakan pada tahun 2017 meliputi: Pertama, penyusunan modul pendidikan multikulturalisme untuk siswa MI, MTs, dan MA. Kedua, menggelar Perkemahan Pramuka Madrasah Nasional (PPMN). Ketiga, penguatan siswa menuju Madrasah Binar (Bersih, Sehat, Inklusif, Aman, dan Ramah Anak). Keempat, menyelenggarakan ajang Minat dan Bakat Madrasah untuk mengasah dan menyalurkan minat dan bakat siswa di berbagai bidang baik akademik maupun seni. Kelima, Sosialisasi Pendidikan Multikultural kepada Kepala Madrasah. Keenam, menggelar Seminar Internasional tentang penanggulangan radikalisme global melalui pendidikan dasar dan menengah.<sup>4</sup>

Selain itu, lanjut M. Nur Kholis, enam program lainnya akan dilaksanakan pada tahun 2018, yaitu: Pertama, penyusunan panduan penilaian dan pembinaan sikap dan perilaku keseharian peserta didik. Panduan ini diharapkan dapat menjadi pegangan guru dalam menilai dan menyikapi sikap ekstrimisme pesera didik. Kedua, penyusunan model Kegiatan Ekstra Kurikuler Berbasis Nilai Moderasi. "Akan disiapkan beberapa bentuk dan model kegiatan ekstra kurikuler yang akan mengembangkan sikap moderasi dan toleransi," Ketiga, penyusunan Panduan Layanan BK dalam Penanaman Nilai Rahmatan Lil'alamin bagi Guru Bimbingan dan Konseling. Keempat, penyusunan panduan layanan BK sebaya bagi guru BK dan peserta didik. Ini akan menjadi panduan guru BK dalam mengembangkan layanan BK sebaya untuk mendampingi peserta didik rawan ajaran ekstrimisme. Kelima, penyusunan panduan pendeteksian ajaran ekstrim di Lingkungan Madrasah. Panduan ini berisi cara mendeteksi ajaran dan sikap ekstrim peserta didik dan warga madrasah lainnya. Keenam, sosialisasi kebijakan pengarusutamaan deradikalisasi melalui

<sup>1</sup> Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 52-53

<sup>1</sup> Khlaed Abou El-Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustofa (Jakarta: Serambi, 2005), 343

<sup>4</sup> <sup>6</sup>  
<sup>5</sup> [https://kemenag.go.id/berita/read/504842/ke-menag-siapkan-12-program-pengarusutamaan-islam-moderat-di-madrasah.](https://kemenag.go.id/berita/read/504842/ke-menag-siapkan-12-program-pengarusutamaan-islam-moderat-di-madrasah) Diakses pada tanggal 20 Juni 2021.

inovasi kurikulum. Sosialisasi ini akan diberikan kepada para Kabid dan Kasi Madrasah, serta Kepala Madrasah. Dengan demikian, diharapkan akan ada persepsi dan pemahaman yang sama dalam tindakan deradikalisasi melalui inovasi kurikulum di madrasah. Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang dinamis. Hal ini berarti, bahwa kurikulum harus selalu dikembangkan dan disempurnakan agar sesuai dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta masyarakat yang sedang membangun. Pengembangan kurikulum harus didasarkan pada prinsip-prinsip pengembangan yang berlaku. Hal ini dimaksudkan agar hasil pengembangan kurikulum tersebut sesuai dengan minat, bakat, kebutuhan peserta didik, lingkungan, kebutuhan daerah sehingga dapat memperlancar pelaksanaan proses pendidikan dalam rangka perwujudan atau pencapaian tujuan pendidikan nasional.<sup>1</sup>

### Model-model Pengembangan Kurikulum

Banyak model yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum. Pemilihan suatu model pengembangan kurikulum bukan saja didasarkan atas kelebihan dan kebaikan-kebaikannya serta kemungkinan pencapaian hasil yang optimal, tetapi juga perlu disesuaikan dengan system pendidikan dan system pengelolaan pendidikan yang dianut serta model konsep pendidikan mana yang digunakan.<sup>1</sup>

Model adalah konstruksi yang bersifat teoretis dan konsep. Menurut Robert S. Zain dalam bukunya: *Curriculum Principles and Foundation*, berbagai model dalam

pengembangan kurikulum secara garis besar di utarakan sebagai berikut:<sup>1</sup>

### Model Administratif

Model pengembangan kurikulum ini merupakan model paling lama dan paling banyak dikenal. Diberi nama model administrative atau line staff karena inisiatif dan gagasan pengembangan datang dari para administrator pendidikan dan menggunakan prosedur administrasi.<sup>2</sup>

Model administrative di istilahkan juga model garis staf atau top down, dari atas ke bawah. Pengembangan kurikulum di laksanakan sebagai berikut:

- Atasan membentuk tim yang terdiri atas para pejabat teras yang berwenang (pengawas pendidikan, kepek, dan pengajar inti).
- Tim merencanakan konsep rumusan tujuan umum dan rumusan falsafah yang di ikuti.
- Di bentuk beberapa kelompok kerja yang anggotanya terdiri atas spesialis kurikulum dan staf pengajar yang bertugas untuk merumuskan tujuan khusus, GBPP, dan kegiatan belajar.
- Hasil kerja dari butir 3 di revisi oleh tim atas dasar pengalaman atau hasil dari try out.
- Setelah try out yang dilakukan oleh beberapa kepala sekolah, dan setelah di revisi seperlunya, baru kurikulum tersebut diimplementasikan.

### Model dari bawah (Grass-Roots)

Jika pada model administrative kegiatan pengembangan kurikulum berasal dari atas, pada model ini justru berasal dari bawah, yaitu para pengajar yang merupakan pelaksana kurikulum disekolah-sekolah. Model ini mendasarkan dari pada anggapan bahwa penerapan suatu kurikulum akan lebih efektif jika para pelaksanaanya sudah diikuti

<sup>1</sup> Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*.,48

<sup>1</sup> Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori*.,161

<sup>1</sup> Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010),105

<sup>2</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*...161

sertakan sejak mula pada kegiatan pengembangan kurikulum itu.<sup>2</sup>

Langkah-langkahnya:

- a. Inisiatif pengembangan datangnya dari bawah (para pengajar).
- b. Tim pengajar dari beberapa sekolah ditambah narasumber lain dari orang tua peserta didik atau masyarakat luas yang relevan.
- c. Pihak atasan memberikan bimbingan dan dorongan.
- d. Untuk pemantapan konsep pengembangan yang telah di rintisnya diadakan lokakarya untuk mencari input yang diperlukan

### Model Demonstrasi

Langkah-langkahnya:

- a. Staf pengajar pada suatu sekolah menemukan suatu ide pengembangan dan ternyata hasilnya di nilai baik.
- b. Kemudian hasilnya disebarluaskan di sekolah sekitar.

### Model Beauchamp

Model ini di kembangkan oleh G.A Beauchamp (1964).

Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Suatu gagasan pengembangan kurikulum yang telah di laksanakan di kelas, di perluas di sekolah, di sebarluaskan di sekolah-sekolah di daerah tertentu baik berskala regional maupun nasional yang di sebut arena.
- b. Membentuk tim pengembang yang terdiri atas ahli kurikulum, para ekspert, staf pengajar, petugas bimbingan, dan narasumber lain.
- c. Tim penyusun tujuan pengajar, materi, dan pelaksanaan proses belajar mengajar. Untuk tugas tersebut perlu di bentuk: dewan kurikulum sebagai koordinator yang bertugas juga sebagai penilai pelaksanaan kurikulum, memilih materi pelajaran baru, menentukan berbagai kriteria untuk memilih kurikulum mana yang akan di pakai, dan menulis secara

menyeluruh mengenai kurikulum yang akan di kembangkan.

- d. Melaksanakan kurikulum disekolah.
- e. Mengevaluasi kurikulum yang berlaku.

### Model Terbalik Hilda Taba

Model terbalik ini di kembangkan oleh Hilda Taba atas dasar data induktif yang di sebut model terbalik, karena biasanya pengembangan kurikulum di dahului oleh konsep-konsep yang datangnya dari atas secara deduktif. Sebelum melaksanakan langkah-langkah lebih lanjut, terlebih dahulu mencari data dari lapangan dengan cara mengadakan percobaan, kemudian di susun teori atas dasar hasil nyata, baru di adakan pelaksanaan.

Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Mendiagnosis kebutuhan, merumuskan tujuan, menentuka materi, menentukan penilaian, memerhatikan antara luas dan dalamnya bahan, kemudian di susunlah suatu unit kurikulum.
- b. Mengadakan try out.
- c. Mengadakan revisi atas dasar try out.
- d. Menyusun kerangka kerja teori.
- e. Mengemukakan adanya kurikulum baru yang akan didesiminasikan.

### Model Hubungan Interpersonal Rogers

Kurikulum yang di kembangkan hendaknya dapat mengembangkan individu secara fleksibel terhadap perubahan-perubahan dengan cara melatih diri berkomunikasi secara interpersonal.

Langkah-langkahnya:

- a. Diadakannya kelompok untuk dapatnya melakukan hubungan interpersonal di tempat yang tidak sibuk.
- b. Kurang lebih dalam satu minggu para peserta mengadakan saling tukar pengalaman, di bawah pimpinan staf pengajar.
- c. Kemudian diadakan pertemuan dengan masyarakat yang lebih luas lagi dalam satu sekolah, sehingga hubungan interpersonal agar menjadi lebih sempurna. Yaitu hubungan antara guru dengan guru, guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik dalam suasana yang akrab.

<sup>2</sup> Nik Haryanti, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 90

<sup>1</sup>

d. Selanjutnya pertemuan diadakan dengan mengikutsertakan anggota yang lebih luas lagi, yaitu dengan mengikutsertakan para pegawai administrasi dan orang tua peserta didik. Dalam situasi yang demikian di harapkan masing-masing person akan saling menghayati dan lebih akrab, sehingga memudahkan berbagai pemecahan problem sekolah yang di hadapi.

Dengan langkah-langkah tersebut, di harapkan penyusunan kurikulum akan lebih realistis, karena di dasari oleh kenyataan yang di harapkan.

### Model Action Rsearch yang Sistematis

Factor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam penyusunan kurikulum yaitu adanya hubungan antara manusia, keadaan organisasi sekolah, situasi masyarakat, dan otoritas ilmu pengetahuan.

Adapun langkah-lanhkahnya sebagai berikut:

- Dirasa adanya problem proses belajar mengajar disekolah yang perlu di teliti.
- Mencari sebab-sebab terjadinya problem dan sekaligus di cari pemecahannya. Kemudian menentukan putusan apa yang perlu di ambil sehubungan dengan masalah yang timbul tersebut.
- Melaksanakan putusan yang telah di ambil.<sup>2</sup>

### Kualitas Pendidikan

#### Pengertian Kualitas Pendidikan

Arti dasar kualitas dalam kamus bahasa indonesia adalah "kualitet"; "mutu";

"baik buruknya suatu barang".<sup>2</sup> Sedangkan kalau diperhatikan secara etimologi, mutu atau kualitas diartikan dengan kenaikan tingkatan menuju suatu perbaikan atau kemapanan. Sebab kualitas mengandung makna bobot atau tinggi rendahnya sesuatu. Jadi dalam hal ini kualitas pendidikan adalah pelaksanaan pendidikan disuatu lembaga,

sampai dimana pendidikan di lembaga tersebut telah mencapai suatu keberhasilan.<sup>2</sup>

Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu atau kualitas dalam hal ini berpedoman pada konteks hasil pendidikan yang mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu (misal: setiap caturwulan, semester, setahun, lima tahun dan sebagainya). Prestasi yang dicapai dapat berupa hasiltes kemampuan akademis (misal: ulangan umum, UN, dan lain-lain) atau prestasi dibidang lain (misal: dalam cabang olah raga atau seni). Bahkan prestasi sekolah dapat berupa kondisi yang tidak dapat dipegang (*intangibel*), seperti suasana disiplin, keakraban, saling menghormati, dan sebagainya.<sup>2</sup>

Selain itu kualitas pendidikan merupakan kemampuan sistem pendidikan dasar, baik dari segi pengelolaan maupun dari segi proses pendidikan, yang diarahkan secara efektif untuk meningkatkan nilai tambah dan factor-faktor input agar menghasilkan output yang yang berguna bagi agama bangsa dan negara.

Jadi pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan tinggi dan berahlakul karimah, sehingga dapat mengikuti bahkan menjadi pelopor dalam pembaharuan dan perubahan dengan cara memberdayakan sumber-sumber pendidikan secara optimal melalui pembelajaran yang baik dan kondusif.

Pendidikan atau sekolah yang berkualitas disebut juga sekolah yang berprestasi, sekolah yang baik atau

---

<sup>2</sup> Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum...*,106

<sup>2</sup> Sutan Rajasa, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Karya Utama, 2002), 338

---

<sup>2</sup> Jurnal Ilmu Pendidikan *Mutu Pendidikan Sekolah Dasar Di Daerah Diseminasi* oleh A. Supriyanto, November 1997, Jilid 4, IKIP, 1997: 225

<sup>2</sup> Umiarso & Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ircisod, 2011), 132

sekolah yang sukses, sekolah yang efektif dan juga bias disebut sekolah yang unggul.

Sekolah yang unggul dan bermutu itu adalah sekolah yang mampu bersaing dengan siswa di luar sekolah. Juga memiliki akar budaya serta nilai-nilai etika moral (akhlakul karimah) yang baik dan kuat. Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang akan dihadapi sekarang dan masa yang akan datang.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa kualitas atau mutu pendidikan adalah kemampuan lembaga dan sistem pendidikan dalam memberdayakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kualitas yang sesuai dengan harapan atau tujuan pendidikan melalui proses pendidikan yang efektif.

#### Indikator Kualitas Pendidikan

Setelah memahami definisi kualitas, maka harus diketahui pula apasaja yang termasuk dalam dimensi mutu (kualitas). Garvin, seperti yang dikutip oleh M.N.Nasution mendefinisikan delapan dimensi yang dapat digunakan untuk menganalisis karakteristik kualitas produk. Kedelapan dimensi itu adalah sebagai berikut:

- a. Kinerja/performa (*performance*), yaitu berkaitan dengan aspek fungsional dari produk dan merupakan karakteristik utama yang dipertimbangkan pelanggan ketika ingin membeli suatu produk yakni karakteristik pokok dari produk inti.
- b. Features, merupakan aspek kedua dari performa yang menambah fungsi dasar serta berkaitan dengan pilihan-pilihan dan pengembangannya, yaitu ciri-ciri/keistimewaan tambahan atau karakteristik pelengkap/tambahan.
- c. Keandalan (*reliability*), yaitu berkaitan dengan kemungkinan suatu produk yang berfungsi secara berhasil dalam periode waktu tertentu dibawah kondisi tertentu. Dengan demikian, keandalan merupakan karakteristik yang merefleksikan

kemungkinan tingkat keberhasilan dalam penggunaan suatu produk.

- d. Konformitas (*konformance*), yaitu berkaitan dengan tingkat kesesuaian produk terhadap spesifikasi yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan keinginan pelanggan.
- e. Daya tahan (*durability*), yaitu berkaitan dengan berapa lama produk tersebut dapat terus digunakan.
- f. Kemampuan pelayanan (*serviceability*), merupakan karakteristik yang berkaitan dengan kecepatan atau kesopanan, kompetensi, kemudahan, serta penanganan keluhan yang memuaskan.
- g. Estetika (*aesthetics*), merupakan karakteristik mengenai keindahan yang bersifat subjektif sehingga berkaitan dengan pertimbangan pribadi dan refleksi dari preferensi atau pilihan individual.
- h. Kualitas yang dipersepsikan (*perceived quality*), yaitu karakteristik yang berkaitan dengan reputasi (*brand name, image*).<sup>2</sup>

#### Manajemen pengembangan kurikulum pendidikan islam Perspektif Moderasi Islam Wasathiyah

Konsep wasathiyah berarti sikap Islam yang dipilih, terbaik, adil, rendah hati, moderat, istiqamah, ikuti ajaran Islam, tidak ekstrim untuk kedua ujung dalam hal-hal yang berkaitan duniawi atau kehidupan setelah kematian, spiritual atau jasmani tetapi harus seimbang antara keduanya. Oleh karena itu, sikap moderat (wasathiyah) merupakan pendekatan yang diakui oleh Islam. Sebuah pendekatan yang komprehensif dan terpadu yang mampu memecahkan permasalahan umat, terutama dalam hal manajemen konflik untuk menjaga perdamaian. prinsip moderat dengan mengambil jalan tengah akan menjadikan Islam di Indonesia menjadi agama rahmatan lil alamin serta agama yang mampu menjaga

<sup>2</sup> *Ibid.*,130

perdamaian serta menjaga ketentraman umat.<sup>2</sup>

Prinsip Moderasi Kurikulum Prinsip dasar utama yang harus diperhatikan adalah prinsip relevansi, eektivitas, dan evisiensi. Meskipun banyak konsep namun moderasi kurikulum jangan sampai menyimpang dari prinsip dasar manajemen pengembangan kurikulum yang prinsip kesinambungan (kontinuitas) dan fleksibilitas, yang sebenarnya masih berhubungan erat. Diantara prinsip-prinsip tersebut antara lain:

### Prinsip Relevansi

Secara umum, istilah relevansi pendidikan dapat diartikan sebagai kesesuaian atau keserasian pendidikan dengan tuntutan kehidupan. Dengan kata lain, pendidikan dipandang relevan bila hasil yang diperoleh dari pendidikan tersebut berguna untuk fungsional bagi kehidupan. Masalah relevansi pendidikan dengan kehidupan dapat kita tinjau sekurang-kurangnya dari tiga segi: pertama, relevansi pendidikan dengan lingkungan hidup murid kedua relevansi perkembangan kehidupan sekarang dan masa yang akan datang, dan ketiga relevansi pendidikan dengan tuntutan dalam dunia pekerjaan.

a. Relevansi pendidikan dengan lingkungan hidup murid

Dalam menetapkan bahan pendidikan yang akan dipelajari murid, hendaknya dipertimbangkan sejauh mana bahan tersebut sesuai dengan kehidupan nyata yang ada disekitar murid. Adalah kurang tepat misalnya, bila untuk sekolah-sekolah didesa disediakan bahan bacaan yang banyak melukiskan kehidupan di kota seperti kemacetan lalu lintas, dan gedung-gedung yang tinggi dan sebagainya.

b. Relevansi dengan perkembangan kehidupan masyarakat sekarang dan masyarakat yang akan datang.

Dalam menetapkan bahan pendidikan, disamping

7 mempertimbangkan lingkungan hidup murid, perlu diperhatikan pola perkembangan yang terjadi dalam kehidupan di masa sekarang maupun masa yang akan datang.

c. Relevansi dengan tuntutan dalam dunia pekerjaan.

Di samping relevansi dari segi isi pendidikan tidak kalah pentingnya juga adalah relevansi dari segi kegiatan belajar. Kurangnya relevansi dari segi kegiatan belajar ini sering mengakibatkan sukarnya lulusan dalam menghadapi tuntutan dari dunia pekerjaan. Sebagai contoh, dapat dibayangkan bagaimana seorang lulusan STM dapat mengendalikan mesin dalam pekerjaannya, bila pada waktu disekolah ia belum pernah melihat dan melakukan kegiatan-kegiatan dengan mesin yang kongkrit.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa relevansi pendidikan dengan kehidupan bukan hanya berkisar pada segi bahan atau isi pendidikan, tapi juga menyakut kegiatan dan pengalaman belajar.

### Prinsip Efektivitas

Eektivitas dalam suatu kegiatan berkenaan dengan sejauh mana apa yang direncanakan atau dapat di inginkan dapat terlaksana atau tercapai. Bila ada 10 jenis kegiatan yang kita rencanakan, dan tercapai hanya 4 kegiatan yang dapat dilaksanakan, maka eektivitas kegiatan kita masih belum memadai. Demikian pula bila ada 10 tujuan yang kita inginkan dan ternyata 5 yang tercapai, maka usaha untuk mencapai tujuan tersebut masih dipandang kurang eektif. Di dalam bidang pendidikan, eektivitas ini dapat kita tinjau dari dua segi eektivitas mengajar guru, dan eektivitas belajar murid.<sup>2</sup>

### Prinsip Efisiensi

Untuk menyelesaikan suatu program kita memerlukan waktu, tenaga dan biaya yang kadang-kadang sangat besar jumlahnya.

<sup>2</sup> Abu Umar, Jurnal studi Keislama ,Al-Insyiroh Volume 2, Nomor 2, 2018 Hal. 24

<sup>2</sup> Soetopo & soemanto pembinaan dan pengembangan kurikulum.,49-51.

Kesemuanya itu adalah sangat tergantung pada banyaknya program yang akan diselesaikan. Hal yang menyenangkan terjadi jika waktu yang kita gunakan, tenaga yang kita keluarkan, biaya yang kita alokasikan dapat menelorkan hasil yang optimal. Hal inilah yang dikatakan orang bahwa usaha yang kita lakukan itu evisien. Jadi evisiensi merupakan perbandingan antara hasil yang dicapai dan pengeluaran (berupa waktu, tenaga, dan biaya) yang diharapkan paling tidak menunjukkan hasil yang seimbang.

Dalam kaitan dengan pelaksanaan kurikulum atau proses belajar mengajar, maka proses belajar mengajar dikatakan evisien jika usaha, biaya dan waktu yang digunakan untuk menyelesaikan program pengajaran tersebut dapat merealisasikan hasil yang optimal. Dengan kata lain, prinsip ekonomi harus diterapkan dalam hal ini, yaitu "bekerja dengan tenaga, waktu dan biaya sedikit atau sekecil mungkin untuk mendapatkan hasil yang optimal".

### **Prinsip kesinambungan (continuitas)**

Kurikulum sebagai wahana belajar yang dinamis perlu dikembangkan terus menerus dan kesinambungan. Kesinambungan dalam pengembangan kurikulum menyangkut kesalinghubungan, saling jalin-menjalin antara berbagai tingkat dan jenis program pendidikan atau bidang studi.

Kesinambungan antara berbagai tingkat sekolah (pendidikan) dan bidang studi ini menuntut, bahwa kurikulum harus disusun dengan mempertimbangkan:

- a. Bahan pelajaran yang diperlukan untuk sekolah yang lebih tinggi harus sudah diajarkan disekolah sebelumnya. Misalnya pelajaran tentang angka harus sudah diajarkan ditingkat sekolah dasar dan sebagainya.
- b. Bahan yang sudah diajarkan disekolah yang lebih rendah tidak perlu diajarkan lagi disekolah yang lebih tinggi. Hal ini akan mngundang kejenuhan peserta didik dalam mengikuti proses pengajaran.

Kesinambungan antar berbagai bidang studi menunjukkan, bahwa dalam mengembangkan kurikulum harus memperhatikan keterkaitan antar bidang studi yang satu dengan lainnya.

kesinambungan ini dapat dicontohkan dengan keterkaitan antara bidang studi fisika dengan matematika. Sebagai contoh, untuk mengubah angka temperatur udara dari sekala Celcius ke skala Fahrenheit dalam IPA diperlukan keterampilan pengubahan bentuk bilangan pecahan. Pengertian tentang bilangan pecahan harus sudah diajarkan sebelum mempelajari cara mengubah temperature tersebut.

### **Prinsip Fleksibilitas**

Prinsip fleksibilitas menunjukkan bahwa kurikulum adalah tidak kaku. Tidak kaku dalam arti bahwa ada semacam ruang gerak yang memberikan sedikit kebebasan dalam bertindak. Hal ini berarti bahwa didalam penyelenggaraan proses dan program pendidikan harus diperhatikan kondisi perbedaan yang ada dalam diri peserta didik. Oleh karena itu peserta didik harus diberi kebebasan dalam memilih program pendidikan yang sesuai dengan bakat, minat, kebutuhan dan lingkungannya, di samping itu juga harus diberikan kebebasan dalam mengembangkan program pengajaran.

Fleksibilitas dalam memilih program pendidikan dapat berupa dibukanya program-program pendidikan pilihan. Misalnya; jurusan atau program spesialisasi atau program keterampilan yang dapat di pilih peserta didik atas dasar kemampuan dan minatnya; system kreditsemester, dan sebagainya.

Fleksibilitas dalam mengembangkan program pengajaran berarti memberi kesempatan pada guru untuk mengembangkan sendiri program-program pengajaran dengan berpegang pada tujuan dan bahan pengajaran dalam kurikulum yang masih bersifat agak umum. Dengan kata lain, guru diberi otoritas dalam pengembangan kurikulum yang sesuai dengan minat, kebutuhan peserta didik dan kebutuhan daerah lingkungannya. Misalnya saja dalam pengembangan kurikulum muatan lokal.<sup>2</sup> Namun pada hakekatnya dalam pendidikan

<sup>2</sup> Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum...*,52-54

Islam terdapat beberapa Prinsip Moderasi Kurikulum yang kini menjadi wacana Publik yaitu:

### Prinsip bersifat Integral

Merupakan kajian tentang eksistensi sang penciptaan sebagai dzat yang menurunkan wahyu melalui perantara para kekasih-kekasihnya para malaikat rosul utusnya untuk kemaslahatan seluruh umat di dunia yang tidak memandang ras atau suku dengan mengedepankan nilai-nilai humanitas

secara Universal.<sup>3</sup> Oleh karenanya menu kurikulum harus bisa diterima semua lapisan dan berlaku secara inetgral, tanpa harus dibatasi oleh kelompo kedaerahan atau wilayah. Pada Prinsipnya nilai-nilai universalitas ayang terdapat dalam kurikulum juga perlu adanya pemahaman secara totalitas dalam mengembangkan potensi anak didik, yang tercantum dalam tujuan dan isi yang terkandung di dalam kurikulum. Begitu juga pendidikan Islam seharusnya Muatan, serta kajian, dan produk dari pendidikan Islam jangan hanya untuk umat Islam secara internal namun juga diharapkan mampu membuka peluang yang lebih luas bagi kalangan umum secara eksternal dengan latar keagamaan lain, sehingga islam bisa diterima disemua lapisan.<sup>3</sup>

### Prinsip berupa Keseimbangan

Prinsip moderasi dalam Islam perlu penanaman konsep keseimbangan dalam berfikir, baik dalam berprilaku, pengambilan keputusan, pemahaman nilai pengetahuan, dan skill. Nilai ini banyak diajarkan dalam Islam, sehingga diharapkan peserta didik tidak mudah terkontaminasi pada pola fikir yang ekstrimi dalam hidup. tidak hanya

---

<sup>3</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, cet. Ke-6 (Jakarta: Paramadina Bekerjasamadengan Dian Rakyat, 2008), 434

<sup>3</sup> Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang,1979), 520.

mengejar kehidupan akherat dengan cara mengesampingkan kehidupan duniawiah.<sup>3</sup> Maka perlunya desain kurikulum yang relevan dengan menggunakan prinsip tersebut. kurikulum moderat dikemas atas dasar keseimbangan antara nilai-nilai rasional, moralitas, dan spiritual.

### Prinsip terintegrasi

Prinsip terintegrasi ini merupakan bentuk moderasi kurikulum yang menjadikan al-Qur'an<sub>o</sub> sebagai konsep dasar paradigma perkembangan ilmu pengetahuan, melalui proses pengintegrasian potensi ilmu manusia dengan wahyu Ilahi, juga menjadikan konsep Ilmu-ilmu Islam sebagai studi rahmatan lil alaminn.<sup>3</sup>

### Prinsip dalam Kebinekaan

Moderasi Islam juga berorientasi pada implementasi nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika, yaitu prinsip setara, adil di tengah munculnya perbedaan guna mencapai satu kesatuan. Ini ditanamakan dengan maksud untuk menjaga hubungan harmonis dikala muncul perbedaan-perbedaan potensi kecerdsasan peserta didik, baik berupa bakat, minat, skill, agama, ras, serta etnik, dan perbedaan lain.<sup>3</sup> Pemeliharaan pedamain serta menjaga perbedaan ini diharapkan mampu menambah relevansi antara kurikulum dengan kebutuhan anak didik dalam konteks

---

<sup>3</sup> Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme* (Malang: Lembaga Penerbitan UNISMA, 2016), 63

<sup>3</sup> Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika* (Yogyakarta: Teraju, 2004), 49

<sup>3</sup> Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 521

bernegara yang bersifat multikultur seperti di Indonesia ini.

### KESIMPULAN

Keberadaan Pendidikan Islam secara elementer memiliki wadah strategis untuk melahirkan generasi yang moderat. Sebagai bentuk realisasi agar mampu melahirkan generasi moderat ini perlu adanya pengembangan kurikulum dengan penanaman jiwa Bhinneka Tunggal Ika sebagai bentuk kerangka dasar dalam menyusun kurikulum pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai moderasi Islam wasathiyah.

Oleh karena itu, tepat sekali jika nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika tercermin dalam konsep moderasi Islam, agar perkembangan pendidikan di Indonesia selalu selaras antara kurikulum pendidikan dengan falsafah bangsa. Dengan demikian konsep moderasi kurikulum wasathiyah ikut andil di dalam memelihara pedamaian serta menjaga perbedaan-perbedaan yang muncul akibat perubahan sosial maupun budaya, menciptakan iklim pembelajaran ramah anak diharapkan mampu menambah relevansi antara kurikulum dengan kebutuhan anak didik dalam konteks bernegara yang bersifat multikultur seperti di negara kita ini.

Maju mundurnya suatu bangsa terletak pada Peningkatan kualitas Sumber daya Manusia, sementara kualitas Sumberdaya Manusia ditentukan oleh kualitas Pendidikan, keberadaan pendidikan tidak bisa terlepas dari Manajemen Pengembangan kurikulum, karena kurikulum merupakan menu dan jantungnya pendidikan, maka saat ini perlu adanya pemerataan dan perluasan akses dan peningkatan efektifitas efisiensi tata kelola pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan semakin mendapat penekanan, dikarenakan adanya kesadaran bahwa masa depan suatu bangsa sangat tergantung pada keberhasilan bangsa mutu menciptakan pendidikan yang berkualitas.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abu Umar, Jurnal studi Keislama ,Al-Insyiroh Volume 2, Nomor 2, 2018.
- Amru Almu'tasim, *Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Prof. Dr. Muhaimin, Ma*, Pena Islam Volume 3, Nomor 1 tahun 2019, ISSN (online): 2620-9195
- Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta:Rineka Cipta, 2010)
- Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum..*,259-260.
- Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Jurnal Ilmu Pendidikan *Mutu Pendidikan Sekolah Dasar Di Daerah Diseminasi* oleh A. Supriyanto, November 1997, Jilid 4, IKIP, 1997.
- Khlaed Abou El-Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustofa (Jakarta:Serambi, 2005).
- Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika* (Yogyakarta: Teraju, 2004).
- Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*
- Nana Syaodih Sukmadinata , *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya,2013).
- Nik Haryanti, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, cet. Ke-6 (Jakarta: Paramadina Bekerjasamadengan Dian Rakyat, 2008).
- Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2012).
- Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang,1979).
- Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya,2013).
- Soetopo & Soemanto pembinaan dan pengembangan kurikulum..,

- Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,1993)
- Sutan Rajasa, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Karya Utama, 2002), 338
- Umiarso & Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ircisod, 2011)
- Zainal Arifin, *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum..*